



**PENGARUH KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN TERHADAP
PERKEMBANGAN HUBUNGAN SOSIAL ANAK USIA DINI**

***EFFECT OF ABILITY OF ORGANIZATION ON THE DEVELOPMENT OF SOCIAL
RELATIONSHIP OF EARLY AGE***

Hisham Abd.Malik¹, Elvi Desi Wahyuni Lubis², Oki Resa³, Novalia Agustin⁴

^{1,2,3,4}STKIP Kusumanegara Jakarta

***E-mail: iccang.malik@gmail.com, elviwahyuni166@gmail.com,
okinazwa@gmail.com, novalia.agustin@gmail.com***

Submitted: 23-05-2018, Reviewed: 29-05-2018, Accepted: 31-05-2018

<http://lppm.ojs.unespadang.ac.id/index.php/UJES>

INFO ARTIKEL

Koresponden

**Hisham Abd.Malik
iccang.malik@gmail.com**

Kata kunci:

**berbahasa, lisan,
hubungan sosial,
anak usia dini**

hal: 82 - 89

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kemampuan berbahasa lisan terhadap perkembangan hubungan sosial anak. Penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara langsung yang fokusnya adalah pelafalan anak dalam mengucapkan bunyi huruf vokal dan huruf konsonan. Faktor kebahasaan juga faktor yang penting diantaranya, penempatan tekanan nada dan sendi, pilihan kata, dan struktur kalimat, faktor nonkebahasaan diantaranya keberanian dan semangat, kelancaran, kenyaringan suara, gerak tubuh dan pandangan mata, dan penguasaan topik Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian ini adalah bahwa anak-anak usia prasekolah khususnya usia 5 tahun mampu menggunakan bahasa lisan yang baik sehingga komunikasi berjalan dengan baik dan hubungan perkembangan hubungan sosialpun menjadi baik

Copyright © 2018 UJES. All rights reserved.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Correspondent:</p> <p>Hisham Abd.Malik iccang.malik@gmail.com</p> <p>Keywords:</p> <p><i>speaking, oral, social relationships, early childhood</i></p> <p>page: 82 - 89</p>	<p><i>This study aims to determine the effect of the ability berbentengalisan on the development of social relationships children. This research is done by observation and direct interview which focus is pronunciation of child in uttering vowel sound and consonant letter. Linguistic factors are also important factors such as, the placement of tone and joint pressure, word choice, and sentence structure, non-linguistic factors such as courage and spirit, fluency, loudness of voice, gestures and eyes, and mastery of topics Research methods conducted with a qualitative approach content analysis methods. The results of this study is that preschool children, especially the age of 5 years are able to use good spoken language so that communication goes well and the relationship of social relations development becomes good.</i></p> <p>Copyright © 2018 UJES. All rights reserved.</p>

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan anak, sebab melalui bahasa anak dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya dan mengungkapkan gagasan atau pikirannya kepada orang lain. Bahasa juga memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan anak. Dengan bahasa anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang mampu bergaul di tengah-tengah masyarakat. Akhadiah (Suhartono, 2005:8) menyatakan bahwa: "dengan bantuan bahasa, anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi dalam kelompok. Pribadi itu berpikir, merasa bersikap, berbuat serta memandang dunia dan kehidupan seperti masyarakat di sekitarnya".

Bahasa merupakan media berkomunikasi dengan orang lain. Tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan dan pengalaman. Badudu (Dhieni, 2005:18) mengemukakan bahwa : "Bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya".

Pengembangan kemampuan berbahasa pada anak usia dini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi. Senada dengan pendapat tersebut, secara khusus Suhartono (2005:123) mengungkapkan bahwa kegiatan pengembangan bicara anak yaitu agar anak mampu mengungkapkan isi hatinya (pendapat, sikap) secara lisan dengan lafal yang tepat untuk kepentingan berkomunikasi.

Berbicara sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Depdikbud dalam Suhartono, 2005:20).

Mengacu pada pendapat di atas, maka keterampilan berbicara penting dikuasai anak, sebab berbicara bukan hanya sekedar pengucapan kata atau bunyi saja tetapi dengan berbicara anak dapat mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya, mendapat perhatian dari orang lain, menjalin hubungan sosial sekaligus penilaian sosial dari orang lain, dapat menilai diri sendiri berdasarkan masukan atau penilaian orang lain terhadap dirinya, serta mempengaruhi perasaan, pikiran dan perilaku orang lain.

Bercakap-cakap merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah percakapan yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan (Dhieni, 2008: 64). Kegiatan berbicara bagi usia anak usia dini berfungsi untuk membantu perkembangan bahasa antara lain dalam meningkatkan keterampilan berbicara, menambah perbendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Owen bahasa ialah sebuah sistem konvensional untuk menyampaikan konsep dengan melalui manfaat dari berbagai simbol yang diinginkan serta untuk mengkombinasikan segala simbol yang diatur dan juga mempunyai suatu ketentuan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sejauh mana pengaruhnya kemampuan bahasa lisan anak usia dini terhadap hubungan sosial di lingkungannya. Atas dasar itu, maka judul penelitian ini adalah pengaruh kemampuan berbahasa lisan terhadap perkembangan hubungan sosial anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Menurut McMillan dan Schumacker, penelitian kualitatif berangkat dari filsafat konstruktivisme, yang memandang kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan menuntut interpretasi berdasarkan pengalaman sosial.

Penelitian kualitatif juga dapat menyatakan rancangan penelitian yang dipilih. Dalam dunia pendidikan penelitian kualitatif mempunyai tujuan menggambarkan proses kegiatan pendidikan berdasarkan pada apa yang ada di lapangan sebagai bahan kajian untuk menemukan kekurangan dan kelemahannya sehingga bisa ditentukan upaya untuk memperbaikinya; menganalisis suatu gejala, fakta, dan peristiwa pendidikan yang ada di lapangan; menyusun suatu hipotesis yang berkaitan dengan konsep dan prinsip pendidikan yang didasarkan pada informasi dan data yang terjadi di lapangan.

Data dan sumber Data

Data yang dipergunakan adalah obsevasi dan interview langsung dengan anak usia 5 tahun untuk mengetahui bahwa proses mengirimkan sinyal/pesan antara pengirim dan penerima melalui metode lisan dapat menghasilkan hubungan sosial yang baik dan lancar. Penelitian ini didasarka atas pendapat Hardjana M. A dalam bukunya Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Intrapersonal 2003, Komunikasi diartikan sebagai pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan. komunikasi lisan ialah bentuk komunikasi dengan mengucapkan kata-kata secara lisan dan langsung kepada lawan bicaranya. Biasanya komunikasi lisan dapat dilakukan pada kondisi para personal atau individu yang berkomunikasi berhadapan langsung.

Sumber data adalah seorang anak berusia lima tahun (Raisa Nazwa Kirania) yang merupakan putri dari salah seorang teman peneliti. Hasil percakapan diolah dan dianalisis secara seksama.

Teknik dan prosedur pengumpulan data

Teknik dan pengumpulan data dalam penelitan ini meliputi interview dan observasi. Menurut Prabowo (1996) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi interview dan observasi. Menurut Hancock dan Algozzine (2006:47), keakuratan dan kedalaman data yang didapatkan dari interview sangat bergantung pada persepsi informan yang terkadang bias. Oleh karenanya, observasi menjadi teknik yang handal untuk memperoleh data seobjektif mungkin. Untuk itu, peneliti berupaya melakukan observasi dengan secermat mungkin dari setiap periode perkembangan tingkahlaku dan pola bahsa dari anak yang selama ini menjadi bahan kajian. Menurut Moleong (2001:112), pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Pada penelitian kualitatif, kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan.

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (Tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung.

Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data adalah suatu tahap mengorganisir data sesuai dengan pola, kategori, dan unit-unit deskriptif tertentu. Sedangkan interpretasi adalah proses memberi arti dan signifikansi terhadap analisis yang dilakukan, menjelaskan pola-pola deskriptif, mencari hubungan dan keterkaitan antar deskripsi-deskripsi data yang ada (Barnsley & Ellis, 1992).

Dalam analisis kualitatif, peneliti sangat dituntun oleh apa yang telah dikatakan para informan. Karena itu, peneliti tidak boleh memulai dengan ide-idenya sendiri dan mencoba mencocokkan dengan apa yang dikatakan para informan, tetapi sebaliknya. Dan dalam melakukan hal yang demikian, kerahasiaan harus dijaga kalau memang diperlukan.

Pengecekan Keabsahan Data

1. Kriteria Keabsahan Data

Peneliti memastikan apakah interpretasi dan temuan penelitian akurat.

Menurut Bachri teknik pengecekan keabsahan data (2010: 55) ada 4 (empat), yaitu:

Pertama derajat kepercayaan (*credibility*). Pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. Fungsinya untuk melaksanakan inkuiri sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Kedua keteralihan (*transferability*) sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti mencari dan menggumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Ketiga kebergantungan (*dependability*) merupakan substitusi istilah realibilitas dalam penelitian non kualitatif, yaitu bila ditiadakan dua atau beberapa kali pengulangan dalam kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama.

Sedangkan dalam penelitian kualitatif sangat sulit mencari kondisi yang benar-benar sama. Selain itu karena faktor manusia sebagai instrumen, faktor kelelahan dan kejenuhan akan berpengaruh. Keempat kepastian (*confirmability*) pada penelitian kualitatif kriteria kepastian atau objektivitas hendaknya harus menekankan pada datanya bukan pada orang atau banyak orang.

2. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Michael Quinn Patton mengajukan beberapa teknik pemeriksaan keterpercayaan data yang lebih bervariasi, antara lain Perpanjangan keikutsertaan hal ini berarti bahwa peneliti berada pada latar penelitian pada kurun waktu yang dianggap cukup hingga mencapai titik jenuh atas pengumpulan data di lapangan. Waktu akan berpengaruh pada temuan penelitian baik pada kualitas maupun kuantitasnya. Terdapat beberapa alasan dilakukannya teknik ini, yaitu untuk membangun kepercayaan informan/subjek dan kepercayaan peneliti sendiri, menghindari distorsi (kesalahan) dan bias, serta mempelajari lebih dalam tentang latar dan subjek penelitian. Ketekunan pengamatan.

Mengandung makna mencari secara konsisten dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif dan menemukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan fokus penelitian untuk lebih dicermati. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan kedalaman penelitian yang maksimal. Triangulasi teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap temuan data. Denzin dalam Moleong mengajukan empat macam triangulasi: sumber, metode, penyidik dan teori. Pengecekan sejawat mengekspos hasil penelitian kepada sejawat dalam bentuk diskusi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih luas, komprehensif, dan menyeluruh. Hal ini perlu dilakukan agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan jujur atas temuan, dapat menguji hipotesis kerja yang telah dirumuskan, menggunakannya sebagai alat pengembangan langkah penelitian selanjutnya serta sebagai pembanding.

Kajian kasus negatif dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai pembandingan. Uraian rinci teknik ini berkaitan erat dengan kriteria keteralihan, yakni peneliti dapat menuliskan interpretasi data atau laporan temuan sejelas dan secermat mungkin sehingga dapat menggambarkan konteks yang sesungguhnya agar pada gilirannya dapat digunakan pada konteks lain yang sejenis (berkarakteristik sama). Auditing teknik ini berkaitan erat dengan kriteria kebergantungan dan kepastian data. Hal itu dilakukan terhadap proses dan hasil penelitian. Proses auditing terdiri dari: pra-entri, penetapan hal-hal yang dapat diaudit, kesepakatan formal dan penentuan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek pada penelitian ini adalah kemampuan berbicara secara lisan sebagai bentuk untuk mengembangkan hubungan sosial anak usia 5 tahun yang berkomunikasi aktif dengan orangtuanya dan temannya bernama Rina. Anak maupun orang tua serta teman mengerti dan memahami akan pesan ataupun simbol yang diberikan.

Konteks 1

Konteks : Kegiatan yang dilakukan setelah pulang sekolah bermain dengan teman-temannya. Mereka bermain boneka dengan senang dan riang. Percakapan yang terjadi pada siang itu

Najwa : Nita...nita...(nama boneka Rina) mari kita makan bersama (sambil menggendong bonekanya dan membawa piring mainannya)

Rina : Baik Dini .. (nama boneka Najwa) dan duduk melingkar sambil menyuapi bonekanya.

Dalam percakapan tersebut, terlihat Najwa menggunakan simbol boneka dan piring mainan untuk bisa bercakap cakap dengan temannya dan temanya pun mengerti dan memahaminya walaupun Najwa dan temannya tidak memanggil dengan namanya sendiri.

Dalam percakapan diatas Najwa dan temannya menggunakan boneka dan mainan untuk berkomunikasi secara lisan. Dapat berkomunikasi lisan dengan baik dan lancar maka hubungan sosial dengan teman berkembang dengan baik. Faktor kebahasaan juga faktor yang penting diantaranya pengucapan konsonan, penempatan tekanan nada dan sendi, pilihan kata, dan struktur kalimat, faktor nonkebahasaan diantaranya keberanian dan semangat, kelancaran, kenyaringan suara, gerak tubuh dan pandangan mata, dan penguasaan topik.

Karena saling memahami maksud atau pesan yang disampaikan, sikap yang tenang dan tidak kaku,serta sikap wajar pun sangat mempengaruhi dalam kemampuan berbicara. Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara.

Konteks 2

Konteks :Pada saat sedang bermain ibunya najwa mencoba menanyakan nama-nama mainan yang dimainkan oleh najwa dan temannya.

Ibu Najwa : Najwa... ko makannya ngga sendiri aja.. kenapa harus bareng sama Rina?

Nawa : soalnya kalau makan sendiri ngga enak ma...enakan makan bareng bareng bisa cerita.(sambil menyuapi bonekanya)

Pada cerita diatas .bisa kita lihat bahwa najwa ini sudah mengerti arti kebersamaan sehingga dia berpikiran kalau makan sendiri itu tidak enak atau tidak meyenangkan. Bila makan bersama dia dapat bercerita mengungkapkan apa yang mungkin ingin dia sampaikan.

Konteks 3

Konteks : Selanjutnya ibu najwa mencoba untuk menanyakan nama-nama mainan yang dimainkan oleh najwa dan temannya

Ibu Najwa ; Najwa ..mainan kamu itu namanya apa aja si?

Najwa : piring, gelas,sendok. mangkok, kompor, penggorengan, blender.(sambil mengambil mainan yang dia sebutkan namanya)

Percakapan diatas dapat dikatakan bahwa faktor kognitif juga memainkan peran penting. Hal ini bisa dilihat bahwa memori Najwa yang ditunjukkan dengan hafalnya beberapa nama mainan yang dia mainkan, ditambah dengan penuturan lafal yang benar baik bunyi vokal maupun bunyi konsonan.Pada usi *golden age*, kemampuan dalam berkomunikasi lisan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak-anak.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya anak-anak usia prasekolah khususnya usia 5 tahun mampu menggunakan bahasa lisan dengan lancar dapat mengembangkan hubungan sosial dengan orang tua, teman dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan penelitian, anak-anak dapat memahami pesan yang disampaikan ataupun yang diterima. Faktor kebahasaan menunjukkan pengucapan konsonan sudah terdengar secara jelas dengan ditunjukkannya pemahaman anak terhadap isi pembicaraan.

Anak dapat menggunakan penekanan berupa menekan pada bagian penting atau gagasan utama pembicaraan. Meskipun anak belum bisa untuk memilih kata yang efektif untuk digunakan dengan ditunjukkan mereka berbicara sesuai dengan keinginan mereka. anak mempunyai struktur kalimat yang sudah urut meskipun tidak selalu lengkap.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Arsjad dan Mukti 2005:23). Dari penjelasan tersebut kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengucapkan kalimat-kalimat sehingga seorang yang terampil dalam berbicara dapat menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaannya dengan baik.

Dalam penelitian anak belum mampu memilih kata yang efektif untuk digunakan, mereka berbicara sesuai keinginan. Mereka juga masih mengulang beberapa kata yang sudah diucapkan sehingga kurang bervariasi. Pendapat Nasucha (2016) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan seseorang dalam menyampaikan gagasan, pikiran atau pendapat dengan menggunakan kata-kata secara verbal atau diucapkan.

Dapat disimpulkan bahwa dengan kemampuan atau keterampilan berbicara yang baik dan lancar dapat mengembangkan hubungan sosial anak dengan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri 2010:55. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chairunnisa. 2017. Peran Orang tua Dalam Strategi Kesantunan Pemerolehan Bahasa Anak (Analisis Percakapan dalam mengungkapkan Keinginan Anak Usia 5 Tahun). UNES Journal of Education Scienties [S.I], Vol 1, issue 1, p.20-23, Nov 2017.
- Dhieni,2005. *Mudahnya Mendidik Anak Beda Karakter dan Bakat, Beda Perlakuan*. Depok: Penebar Swad aya
- Suhartono, 2005. *MetodePenelitiandan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Hardjana M. A .2003. *Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Intrapersonal*
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Berbicara Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

=====